

**EKRANISASI NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA  
KE FILM *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*  
KARYA SUTRADARA RIZAL MANTOVANI**

**Fuji Wahyuni<sup>1</sup>, Yenni Hayati<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
Email: Fujiwahyuni654@yahoo.com

**Abstract**

The purpose of this article (a) to describe story of episode novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* created by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra, (b) to describe story of episode film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* director by Rizal Mantovani, (c) to describe similiar and different story of episode novel with film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. The data of this study were story of episode novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* created by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra and film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* director by Rizal Mantovani. Analyzed technique do with ekranisasi theory. The findings of the study showed that the decrease story of episode and sub episodenovell *Bulan Terbelah di Langit Amerika* created by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra in film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* director by Rizal Mantovani become to story of episode to 87 story of episode. Increase story of episode in film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* director by Rizal Mantovani become to 32 story of episode. The same variation changes event, figure and background story of episode in novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* created by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra and film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* director by Rizal Mantovani become to 25 story of episode.

**Keywords:** *novel, film, ecranization, story of episode*

**A. Pendahuluan**

Pada saat sekarang ini perkembangan karya sastra begitu pesat. Secara umum karya sastra terbagi atas tiga, yaitu karya sastra yang berbentuk prosa, karya sastra yang berbentuk puisi, dan karya sastra yang berbentuk drama. Salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Menurut Atmazaki (2007:40) novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Novel mampu mengungkapkan permasalahan yang ingin di ungkapkan pengarang secara lebih mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2010:11) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel.

Sekarang ini film tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga dianggap merepresentasikan persoalan yang sedang berkembang. Sebagai produk budaya, film sarat akan nilai, ideologi, dan kuasa tertentu. Film diakui memiliki pengaruh yang kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat daripada sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan (Isnaniah, 2015:24).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:392) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Menurut Adi (2011:25) film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai suatu karya seni, tetapi penciptaannya berlangsung sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Januarty (2012:6) film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran. Di dalam narasi film, terdapat nilai-nilai budaya didalamnya. Dan dari film kita dapat mengidentifikasi budaya negara itu dari segi bahasa, ekonomi, politik, kebiasaan dan sebagainya.

Menurut Eneste (1991:60), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Pemindahan novel ke layar putih akan mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan.

Pada proses penggarapan novel ke film (ekranisasi) terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Sedangkan pembuatan film merupakan hasil gotong royong. Bagus tidaknya sebuah film banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit didalamnya. Eneste (1991:61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

### **(1) Penciutan**

Salah satu langkah yang dilakukan dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah penciutan atau pengurangan. Eneste (1991:61) mengatakan tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Lebih lanjut, Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu (1) anggapan bahwa adegan dalam novel tidak begitu penting untuk ditampilkan di film. Selain itu latar novel tidak mungkin dipindahkan ke dalam film secara keseluruhan, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh sebab itu, latar yang ditampilkan dalam film adalah latar yang penting-penting saja. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan bahwa menampilkan suatu adegan akan mengganggu gambaran terhadap cerita film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film.

### **(2) Penambahan**

Penambahan (perluasan) adalah penambahan unsur-unsur yang tidak terdapat di dalam novel ke film. Seperti halnya pengurangan, penambahan juga bisa terjadi pada cerita, alur, penokohan, latar, dan suasana. Eneste (1991:64) Seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan pada proses transformasi karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Lebih lanjut Eneste (1991:67) mengatakan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, pembuat film terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian-bagian itu tidak ditemui dalam novel.

### **(3) Perubahan Bervariasi**

Hal terakhir yang mungkin terjadi dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah perubahan bervariasi. Eneste (1991:65-66) mengatakan ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Karena

perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Disamping itu, film pun mempunyai waktu putar yang amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film. Eneste (1991:67) juga mengatakan bahwa dalam mengekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak “seasli” novelnya.

Ekranisasi bukanlah hal baru dalam dunia sastra Indonesia. Sejak tahun 70-an banyak film yang mengambil inspirasi dari karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Novel-novel yang diadaptasi ke film biasanya adalah novel-novel yang sudah terkenal sehingga masyarakat sudah tidak asing lagi dengan cerita novel tersebut. Biasanya pembaca mengharapkan film yang diadaptasi mempunyai kesamaan cerita dengan novel aslinya.

Banyak novel-novel Indonesia yang sudah diadaptasi ke film, salah satunya adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini menceritakan tentang perjalanan sepasang suami istri dalam mencari kebenaran Islam. Hanum merupakan seorang istri dari Rangga, ia diberikan tugas oleh atasannya untuk menulis artikel dengan judul apakah dunia lebih baik tanpa Islam. Untuk menulis artikel tersebut ia harus mewawancarai orang-orang yang menjadi korban tragedi 11 September di *World Trade Center* (WTC). Sementara itu Rangga juga mendapat tugas dari profesornya untuk presentasi di New York dan mewawancarai seorang milioner Amerika yang bernama Philipus Brown. Tugas mereka berantakan karena terjadi keributan yang membahayakan keselamatan mereka.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan episode cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. (2) Mendeskripsikan episode cerita film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani. (3) Mendeskripsikan perbandingan episode cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini mendeskripsikan dan memaparkan ekranisasi cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sutradara Rizal Mantovani.

Data penelitian ini adalah episode cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, tahun 2014 setebal 344 halaman dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani yang diproduksi oleh Maxima Pictures, dirilis pada tanggal 17 Desember 2015 dengan durasi 100 menit.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdiri dari 72 episode dan 121 sub episode. Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani memiliki 57 episode cerita. Sebuah karya sastra yang dilayarputihkan akan menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita. Novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* memiliki persamaan episode cerita, yaitu sebagai berikut. Persamaan *pertama* terdapat pada episode Gertrud yang menugaskan Hanum untuk menulis artikel mengenai tragedi 11 September. Persamaan *kedua* terdapat pada episode Profesor Reinhard yang menyuruh Rangga untuk pergi ke New York menghadiri pidato Philipus Brown. Persamaan *ketiga* terdapat pada episode Rangga dan Hanum yang berdebat mengenai narasumber yang harus di wawancarai Hanum. Mereka bertengkar di pinggir jalan

dan membuat Hanum mengatakan kalau mereka pisah saja di tengah jalan. Persamaan *keempat* terdapat pada episode Hanum yang bertemu dengan Michael Jones. Hanum kemudian berdebat dengan Jones mengenai agama Islam dan tragedi 11 September. Persamaan *kelima* terdapat pada episode Hanum yang membujuk Azima agar ia mau dijadikan narasumber. Hanum mengatakan kepada Julia kalau ia adalah orang yang bisa menyelamatkan nama Islam. Persamaan *keenam* terdapat pada episode Azima yang melepaskan rambut palsunya. Ia ternyata memakai rambut palsu untuk menutupi auratnya. Persamaan *ketujuh* terdapat pada episode Hanum yang mendengarkan suara rekaman Abe. Azima memberikan Hanum suara rekaman Abe sebelum kematiannya. Persamaan *kedelapan* terdapat pada episode Joanna yang memutuskan untuk melompat dari lantai atas gedung. Asma Joanna kambuh dan ia merasakan sesak napas, hal itulah yang membuatnya putus asa untuk menyelamatkan diri. Persamaan *kesembilan* terdapat pada episode Ibrahim menolong Brown untuk bisa turun ke lantai bawah. Persamaan *kesepuluh* terdapat pada episode Ibrahim menyuruh Philipus Brown untuk turun duluan. Ia kemudian menitipkan sebuah cincin untuk istrinya kepada Philipus Brown. Persamaan *kesebelas* terdapat pada episode Philipus Brown menyerahkan cincin yang dititipkan Ibrahim kepada Azima.

Di dalam novel dan film *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika* juga memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut. Perbedaan *pertama* adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan bahwa Stefan dan Khan adalah teman Rangga, sesama mahasiswa S-3 di Wina. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan bahwa Stefan adalah teman Rangga yang sedang melanjutkan PhD-nya di New York. Di dalam film juga diceritakan kalau Rangga tinggal bersama kekasihnya yang bernama Jasmine. Perbandingan yang paling menonjol adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan Hanum bertemu dengan Julia Collins atau nama Islamnya Azima di sebuah masjid, lalu Azima membawa Hanum ke rumahnya. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan Hanum mencari rumah Azima dengan menelepon ke museum tempat Azima bekerja. Perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan bahwa Hanum menemui Jones secara tidak sengaja saat demo sedang berlangsung di Ground Zero. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan Hanum dengan sengaja menemui Jones yang memimpin protes pembangunan masjid. Hanum ingin meminta mapnya yang diambil oleh Jones di atas taksi. Perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan bahwa sesampainya di rumah Julia, Hanum bertemu dan berkenalan dengan ibu Julia, Nyonya Collins. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan sesampainya Hanum di rumah Julia, ia salah mengetuk pintu dan bertemu dengan Billy yang memakimaknya. Perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan bahwa Hanum belum menggunakan hijab. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan bahwa Hanum sudah menggunakan hijab. Perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan ketika Azima tahu bahwa Hanum adalah seroang wartawan ia memberikan saran untuk narasumber kepada Hanum. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan Azima marah ketika mengetahui Hanum adalah seorang wartawan. Perbedaan yang menonjol selanjutnya adalah pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan Brown mengadopsi seorang anak yatim piatu dari Afghanistan yang berkulit putih dan berhidung mancung. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan Brown mengadopsi seorang anak dari Afrika yang berkulit Hitam. Selanjutnya di akhir cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan Rangga mengajak Hanum untuk menonton CNN TV Heroes secara langsung. Brown menitipkan lima barcode tiket untuk Hanum dan juga keluarga Azima. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Mantovani diceritakan Hanum, Azima, dan Sarah sedang menonton acara

Hero of the Year di televisi. Di tengah acara yang seang berlangsung, Hanum mengajak Azima untuk pergi ke tempat acara berlangsung.

Sebuah novel, ketika diangkat ke layar kaca meskipun dengan judul yang sama ataupun dengan judul yang berbeda tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel tersebut. Oleh karena itu, terdapat 25 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar. Perubahan variasi peristiwa yang paling menonjol terdapat pada episode Hanum berdebat dengan Jones. Pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diceritakan Michael Jones bercerita mengenai kematian istrinya kepada Hanum, karena itulah ia membenci Islam. Sedangkan pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya sutradara Rizal Matovani diceritakan Hanum mewawancarai Michael Jones dan mereka berdebat tentang Islam.

Ada 25 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar. Terdapat 87 episode cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang tidak ditampilkan dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (pengurangan). Terdapat 32 episode cerita film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani yang tidak terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (penambahan).

Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Kelebihan novel adalah setiap cerita dijelaskan dengan sangat terperinci. Pembaca dapat dengan bebas berimajinasi membayangkan setiap tokoh, latar, dan peristiwa yang ada di dalam novel. Seperti yang terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais, pembaca dapat membayangkan bagaimana peristiwa yang terjadi ketika Hanum berjuang mencari narasumber di tengah demo memprotes pembangunan masjid yang sedang berlangsung. Di dalam novel juga diceritakan bagaimana bangunan-bangunan dan keindahan-keindahan



yang ada di New York. Pembaca dapat membayangkan bagaimana latar yang diceritakan di dalam novel.

Di dalam film, imajinasi penonton sangat terbatas. Penonton hanya menikmati gambar-gambar yang sudah tersaji, karena alat utama film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Pemutaran film dibatasi oleh durasi waktu dan biaya produksi, maka tidak semua deskripsi dalam novel yang bisa di tuangkan ke dalam film. Banyak deskripsi film yang harus dikurangi demi efisiensi biaya produksi dan durasi waktu. Hal itulah yang menyebabkan proses ekranisasi mengalami berbagai perubahan diantaranya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Seperti halnya di dalam film *Bulan Terbelah di Langit Ameika* karya sutradara Rizal Mantovani, adegan pembicaraan Hanum dan Gertrud tidak ditampilkan. Sementara di dalam novel, sebelum menugaskan Hanum untuk menulis artikel, Gertrud bercerita mengenai ibunya yang sakit dan bangkrutnya perusahaan *Heute ist Wunderbar*.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dala penelitian ekranisasi novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ke film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdiri atas 210 episode cerita.
2. Episode cerita film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani terdiri atas 142 episode cerita.
3. Terdapat 43 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar. Terdapat 164 episode cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang tidak ditampilkan dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (pengurangan). Terdapat 102 episode cerita film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Sutradara Rizal Mantovani

yang tidak terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (penambahan).

## **Rujukan**

- Adi, Ida Rochani. 2012. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Isnaniah, Siti. 2015. "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film" dalam *Jurnal Kawistara*. Vol. 5, No. 1, April 2015.
- Januarty, Andini. 2012. "Film Sebagai Misi Kebudayaan" dalam *Jurnal Imaji*. Edisi 4 No. 1, Januari 2012.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisi Fiksi*. Padang: Citra Budaya.
- Rais, Hanum Salsabila dan Rangga Almahendra. 2014. *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.